

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Agama dan Budaya

1. Konsep Agama

a. Pengertian Agama

Agama merupakan ajaran yang berasal dari Allah SWT atau sebuah hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang secara turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi dengan tujuan memberikan petunjuk maupun pedoman untuk manusia sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yang di dalamnya mencakup pada suatu kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon terhadap keyakinan bahwa kebahagiaan hidup itu tergantung pada adanya hubungan yang sangat erat dengan kekuatan gaib tersebut.

Agama dalam Bahasa Arab dikenal dengan kata "*Din*", yang memiliki beberapa arti, antara lain: taat atau patuh, nasihat, undang-undang, peraturan, adat istiadat, pembalasan, perhitungan, hari kiamat, dan lain sebagainya.¹ Kata "*religie*" dalam Bahasa Belanda dan kata "*religion*" dalam Bahasa Inggris. Agama dalam Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris keduanya berasal dari bahasa induk, yaitu: Bahasa Latin. Agama menurut Bahasa Latin bahwa: "*relegere to treat carefully, relegere, to bind together; atau religare, to recover*".² Kata Agama ditinjau dari Bahasa Sanskerta, yang tersusun dari dua kata, yaitu: kata "*A*" yang berarti tidak dan kata "*Gama*" yang berarti pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun.³ Menurut pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci.

¹ Achmad Asrori, "Manusia dan Agama," *Ri'ayah* 5, no. 2 (2020): 185.

² Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam," *Al-Qalam* 20, no. 9 (2023): 22.

³ Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Kelislaman* 1, no. 1 (2014): 52.

Kata Agama dalam berbagai sumber (literatur) diberi arti tidak kacau atau teratur, yang bermaksud bahwa orang yang beragama pasti memiliki sebuah pedoman yang membuat hidupnya menjadi teratur serta tidak kacau. Mengenai Agama dapat dipahami sebagai salah satu keadaan maupun sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Definisi tersebut lebih kepada menunjuk hasil (dampak dari keberagamaan). Seseorang atau suatu masyarakat dengan agama akan hidup secara tertib dan teratur.⁴ Berdasarkan pengertian Agama oleh beberapa tokoh, sebagai berikut :

- 1) Guyau berpendapat bahwa agama merupakan keterkaitan sekelompok manusia dengan Tuhan.
- 2) Cicero berpendapat bahwa agama merupakan anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan.⁵
- 3) Immanuel Kant mengatakan bahwa agama merupakan perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan.
- 4) Edward Burnett Tylor menyatakan bahwa agama merupakan keyakinan tentang adanya makhluk spiritual.⁶
- 5) Radcliffe-Brown definisi agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri sendiri, yaitu: kekuatan yang dapat dikatakan sebagai kekuatan spiritual serta kekuatan moral (tingkah laku).⁷

Menurut Hendropuspito, definisi agama merupakan suatu jenis sebagai sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayai serta didayagunakan untuk mencapai keselamatan untuk diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁸

⁴ Munawir Haris, "Agama dan Keberagamaan: Sebuah Klarifikasi untuk Empati," *Studi Islam* 2 (9M): 532.

⁵ Middy Boty, "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)," *Istinbath* 1, no. 5 (2015): 40.

⁶ Fitriani, *Sejarah Agama-Agama* (Bumi Aksara, 2020), 3.

⁷ Sukirdi, "Agama di Tengah-Tengah Perubahan Masyarakat," *Teologi Sacantum Domine* 1, no. 1 (2020): 80.

⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993), 34.

Terkait definisi agama menurut Harun Nasution diuraikan menjadi 8, diantaranya⁹:

- 1) Pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan manusia.
- 4) Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari kekuatan gaib.
- 5) Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 6) Pengakuan adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Agama dalam masyarakat Indonesia memegang peranan yang sangat penting. Hal ini tercermin ke dalam ideologi bangsa Indonesia, yakni: Pancasila. Mengenai Pancasila, sila pertama yang menjiwai sila-sila yang lain, yang berbunyi: Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 Ayat (1) menyatakan bahwa "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa", sedangkan pada Ayat (2) menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu". Indonesia terdapat 6 agama besar dan resmi, yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

⁹ Munawir Haris, "Agama dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati", Vol. 8, No. 2, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 2017, 527-528.

b. Ruang Lingkup Agama

Sebuah agama memiliki beberapa ruang lingkup serta menjadi pedoman pokok untuk agama tersebut, antara lain¹⁰:

- 1) Keyakinan (*credial*) adalah keyakinan terhadap adanya sesuatu kekuatan gaib yang dipercayai mengatur serta mencipta alam.
- 2) Peribadatan (*ritual*) adalah tingkah laku manusia yang berhubungan dengan kekuatan gaib tersebut sebagai konsekuensi maupun pengakuan serta ketundukannya.
- 3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.

c. Fungsi Agama Bagi Kehidupan Manusia

Agama merupakan respons terhadap kebutuhan yang mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang tidak diketahui secara tepat. Selain itu Agama juga memberi isyarat kepada manusia dan alam bahwa zat yang lebih unggul, zat yang maha segala-galanya, sehingga manusia perlu bersandar kepada-Nya melalui agama, oleh sebab itu agama adalah suatu medium untuk memudahkan manusia dalam mengadu serta berkomunikasi dengan Tuhan. Kepasrahan manusia kepada Tuhan menandakan bahwa pada dasarnya manusia hanya bisa berusaha yang menentukan adalah Tuhan.¹¹

Terdapat dalam surat Ibrahim ayat 1 kita dapat mengetahui bahwa Agama Islam hadir untuk menyempurnakan hidup manusia dengan diturunkannya wahyu dari Allah SWT, yaitu: Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *rahmatan lil'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam). Agama Islam tidak membatasi

¹⁰ Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia," 54.

¹¹ Haidar Bagir, "Islam Tuhan, Islam Manusia Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau", ed. oleh Azam Bahtiar dan Baiquni Ahmad, 2 ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019), 24.

kebaikannya, murni untuk kebaikan umat Islam semata, melainkan untuk alam semesta.¹²

Adapun fungsi agama dalam kehidupan manusia, diantaranya:

1) Penyelamat manusia baik di dunia maupun di akhirat

Dalam kehidupan manusia pasti tidak lepas dari kesukaran yang menyelimuti, seperti dalam menghadapi cobaan atau kesulitan dalam hidup. Tentu dalam prosesnya akan mengalami pesimis dalam menghadapinya bahkan sampai menyalahkan orang lain dan menyesali hidup dengan berlebihan, dari kebodohan dan kesesatan itulah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 1 yang artinya: "Alif lam ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa Maha Terpuji". Berdasarkan ayat tersebut menandakan bahwa Al-Qur'an datang untuk menuju Islam yang merupakan jalan menuju Allah SWT yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji dalam segala keadaan.¹³

Orang yang beragama dan teguh imannya, pasti tidak akan melakukan hal-hal yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain dan akan menerima segala cobaan atau kesulitan yang dihadapinya dengan percaya bahwa segala kesukaran merupakan ujian dari Allah SWT yang harus dijalani dengan penuh kesabaran serta keikhlasan. Selain itu Allah SWT akan meningkatkan kualitas manusia jika mampu menghadapi ujian tersebut dengan sabar.

¹² Edy Syahputra Sihombing, "Reposisi Paradigma terhadap Alam Semesta: Tawaran Refleksi Filosofis dan Teologis," *Societas Dei* 6, no. 1 (2019): 56.

¹³ Bagir, "Islam Tuhan, Islam Manusia Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau," 78.

2) Pengendali diri.

Manusia seringkali mengalami kegelisahan dan berkeinginan menghujat seseorang sehingga dibutuhkannya sebuah agama untuk mengontrol diri sendiri dan bukan untuk mengkritik orang lain, khususnya dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 33 yang bunyinya:

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَقَهُمْ

مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhan-Nya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka menyekutukan Allah SWT".¹⁴

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila manusia ditimpa suatu bahaya, seperti kekeringan, kemiskinan, sakit, dan musibah-muaibah lainnya. Mereka berdo'a kepada Allah SWT dengan khusus' supaya kesusahan yang dihadapi dihilangkan serta berjanji tidak akan berbuat syirik kepada-Nya, akan tetapi Allah SWT telah mengabulkan do'anya, manusia seringkali lupa akan janjinya.

3) Menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Agama dapat menjamin kebahagiaan manusia dengan mengerjakan kebajikan dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Isra' ayat 9 yang berbunyi:

¹⁴ Qur'an, "Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus", 82.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: "Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar".¹⁵

Kebahagiaan dapat diperoleh dengan mengerjakan semua aturan-aturan dari Allah SWT, kehidupan manusia ada pada dua tempat, yaitu: di dunia dan di akhirat nanti, sebab itulah manusia menginginkan kebahagiaan pada kedua tempat tersebut. Kebahagiaan di dunia hanya sementara, sedangkan kehidupan di akhirat merupakan kehidupan yang abadi serta kebahagiaan yang sejati tertanam di dalamnya, meskipun demikian kedua kebahagiaan tersebut harus dicari, bahkan kebahagiaan di akhirat itu ditentukan oleh kebahagiaan di dunia.

2. Konsep Budaya

a. Pengertian Budaya

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari suku, bangsa, etnis atau kelompok sosial, kepercayaan, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda dari daerah satu dengan daerah lainnya. Secara etimologi mengenai kata Kebudayaan berasal dari kata budaya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu: *budhayah*. Kata budhayah apabila diurai merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, dan diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budi atau akal manusia.¹⁶ Kata budaya adalah sebuah perkembangan

¹⁵ Qur'an, 287.

¹⁶ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhadad, dan Ahmad Syukri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia

dari kata "*budidaya*" yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa manusia.

Adapun pendefinisian kata cipta, karsa, dan rasa sebagai berikut¹⁷:

- 1) Cipta adalah kemampuan akal yang menimbulkan ilmu pengetahuan yang selalu mendorong rasa ingin tahu manusia. Melalui akalnyanya manusia bisa mencari, menyelidiki, serta menemukan sesuatu yang baru.
- 2) Karsa (kehendak) adalah manusia selalu menghendaki kesempurnaan hidup, kesejahteraan, serta kebahagiaan yang mendorong timbulnya kehidupan beragama dan kesusilaan.
- 3) Rasa adalah manusia dapat mengembangkan rasa keindahan dengan panca inderanya yang mendorong timbulnya karya-karya seni maupun kesenian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya berarti pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti: kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.¹⁸ Kebudayaan bisa diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari akal pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia. Secara umum kebudayaan terbagi menjadi dua, yaitu: abstrak dan konkret. Kebudayaan yang bersifat abstrak merupakan sesuatu yang secara prinsip diakui keberadaannya tetapi tidak terlihat, misalnya ide atau gagasan dan kepercayaan. Sedangkan kebudayaan yang bersifat konkret adalah sesuatu yang dapat terlihat secara kasat mata, misalnya benda-benda yang dibuat oleh manusia.

Sementara kebudayaan berasal dari kata "*culture*" yang merupakan kata asing yang memiliki sama arti dengan "*Kebudayaan*". Mengenai kebudayaan berasal dari kata Latin "*colore*" yang berarti mengolah,

dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.

¹⁷ Siany Indria Lestiyasari dan Atik Catur Budiati, *Antropologi I* (Solo: PT Wangsa Jatra Lestari, 2013), 142.

¹⁸ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Yrama Widya, 2017), 36.

mengerjakan, terutama merujuk pada kegiatan mengolah tanah atau bertani. Melalui dari kata tersebut berkembang menjadi arti culture yang sebagai "segala daya upaya dan tindakan manusia untuk mengolah tanah serta mengubah alam".¹⁹

Berikut ini pengertian kebudayaan menurut para ahli, sebagai berikut :

- 1) Edward Burnett Tylor menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang bersifat kompleks, yang di dalamnya terkandung berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan lain yang di dapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.
- 2) Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- 3) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa kebudayaan sebagai hasil semua karya, rasa, serta cipta manusia. Rasa dan cipta disebut sebagai kebudayaan rohaniah (spiritual atau immaterial culture) dan karya merupakan hasil dari kebudayaan fisik (material atau material culture).
- 4) William H. Havilland menyatakan bahwa kebudayaan adalah seperangkat peraturan maupun norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilakukan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak serta dapat diterima oleh semua masyarakat.

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁰

b. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigmann dikutip dari buku Koentjaraningrat, yang berjudul "*Pengantar Ilmu*

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 146.

²⁰ Koentjaraningrat, 180.

Antropologi", membagi wujud budaya menjadi tiga jenis, yaitu²¹:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari sebuah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dan lain sebagainya.
 - 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktivitas dan tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
 - 3) Wujud kebudayaan yang sebagai benda-benda hasil dari karya manusia.
- c. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat membagi unsur-unsur pokok kebudayaan menjadi tujuh, sebagai berikut²²:

- 1) Bahasa;
- 2) Sistem pengetahuan;
- 3) Organisasi sosial;
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi;
- 5) Sistem mata pencaharian hidup;
- 6) Sistem religi; dan
- 7) Kesenian.

3. Konsep Relasi Agama dan Budaya

Mengenai relasi agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Agama sebagai fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Menurut Al-Qurthubi ketika menafsirkan sebuah ayat mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Yang dimaksud fitrah disini berarti yang bersumber dari Allah SWT, melalui penetapan kepada manusia, yang dimulai dari sejak lahir, kemudian yang dalam keadaan suci, dengan artian yang tidak memiliki dosa.²³ Mufasir lain seperti al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah murni (*al-ikhlas*), sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.²⁴

²¹ Koentjaraningrat, 150.

²² Koentjaraningrat, 165.

²³ Al-Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi Juz VI" (Cairo: Darus Sa'ab, n.d.), 5106.

²⁴ At-Thabari, "Tafsir Al-Thabari Juz XI" (Bairut: Darul Fikri, n.d.), 260.

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamin*, artinya kebaikan untuk seluruh alam. Islam agama yang memiliki kriteria yang santun serta mudah. Di dalam ajarannya sangat mudah dilaksanakan umat manusia, maka tidak heran bahwa Islam mudah diterima masyarakat di Nusantara.

Karl Marx percaya bahwa manusia menciptakan berbagai produk sosial dalam kehidupan bersama mereka. Produk-produk ini dapat berupa objek material, seperti makanan dan bangunan, atau non-material, seperti struktur tatanan sosial ilmiah atau religius. Selama manusia tidak terbagi menjadi kelas-kelas yang berlawanan, seperti pada masa proto-komunisme, artefak sosial ini dianggap sebagai sesuatu yang diciptakan manusia dan oleh karena itu dapat dibentuk kembali olehnya. Pahami produk sosialnya sebagai sepenuhnya di luar dirinya, di luar kendalinya, yang harus di patuhi.²⁵

Dua kesamaan antara agama dan budaya adalah sistem nilai dan sistem simbol; memiliki keduanya, dalam skala global, meminjam sudut pandang Kuntowijoyo, agama dan budaya setidaknya menghadapi empat persoalan. Pertama, agama menghadapi sekularisasi (objektif dan subjektif). Kedua, budaya dihadapkan pada penyatuan, yaitu proses homogenitas budaya menggantikan keragaman budaya berupa pilihan budaya individu. Ketiga, agama dan budaya sama-sama menghadapi masalah keterasingan metafisik, yaitu rasa ketidakberdayaan masyarakat ketika menghadapi kenyataan. Keempat, masalah pertama, kedua, dan ketiga disikapi dalam bentuk spiritualisme postmodern yang irasional, yang merupakan gejala kontradiksi anti-agama dan budaya, alih-alih menciptakan masalah baru daripada menyelesaikannya. Pelestarian budaya tidak harus dipahami sebagai pelestarian budaya yang menekankan pada artefak (simbol), melainkan upaya untuk melestarikan semangat nilainya (tradisi sebagai energi atau modal sosial untuk perubahan). Mempertahankan eksistensi agama tidak lepas dari perkembangan zaman yang memisahkan teks dari konteks kesejarahannya.

²⁵ Betty R. Schraf, *Kajian Sosiologi Agama*, 1995, 108.

4. Konsep Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin “*tradition*” yang berarti meneruskan atau menyerupai suatu kebudayaan (budaya) atau adat. Satu hal yang sangat penting bagi tradisi adalah bahwa informasi diturunkan dari generasi ke generasi (turun temurun) baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, karena tanpanya tradisi akan mati.²⁶ Menurut Funk dan Wagnalls yang dikutip oleh Muhaimin, dalam bukunya: “*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*” mendefinisikan tradisi sebagai pengetahuan, pengajaran, kebiasaan, praktik, dan lain-lain. Dipahami sebagai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui warisan.²⁷

Edward Shils, yang dikutip oleh Edi Sedyawati dalam bukunya yang membahas tentang konsep “*tradisi*” mengemukakan bahwa suatu pola perilaku pada dasarnya dapat disebut “*tradisional*” jika telah berlangsung setidaknya selama tiga generasi.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dilakukan dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan dan kegiatan komunal yang membuat komitmen dalam lingkup sosial budaya, sehingga menjelaskan bahwa setiap budaya akan dilihat sebagai satu kesatuan dalam tradisi oleh warga atau komunitas yang mendukung menjadi rutinitas, diwariskan dari generasi ke generasi, baik lisan atau tulisan.²⁹

Secara umum, kata tradisi digunakan untuk menunjukkan suatu tempat, yang meliputi nilai, norma, adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui warisan. Tradisi adalah warisan berharga dari

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 103.

²⁷ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 96.

²⁸ Ida Zahara Adibah, “Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang,” *Madaniyah* 2 (2015): 148.

²⁹ Nadya Eknasari, Irfai Fathurohman, dan Luthfa Nugraheni, “Kearifan Lokal dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon,” 2021, 47.

pengalaman penting dalam sejarahnya. Jadi tradisi itu seperti bubuk yang terus tumbuh dan jika ditanamkan menjadi ketahanan bangsa. Terpeliharanya vitalitas suatu bangsa juga bergantung pada kemampuannya untuk menafsirkan (menerjemahkan) tradisinya, selalu dengan memberi arti dan makna baru. Di sisi lain, yang membeku dan menjadi aturan yang tidak bisa diubah dan ditafsirkan kembali adalah kerugian negara ketika menghadapi masalah baru.

b. Macam-macam Tradisi

Berikut berbagai tradisi yang masih berkembang dan masih dipertahankan dikalangan masyarakat Indonesia, sebagai berikut³⁰:

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dan salah satu dampak dari pluralisme tersebut adalah berbagai ritual keagamaan dilakukan dan dipelihara oleh masing-masing pendukungnya. Upacara keagamaan ini memiliki bentuk atau cara pelestarian yang berbeda, dan kelompok masyarakat yang berbeda memiliki maksud dan tujuan yang berbeda, dan perbedaan tersebut disebabkan oleh lingkungan setempat, adat istiadat dan adanya tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Agama kepercayaan lokal atau kepercayaan asli memiliki ajaran yang berbeda, yaitu ajaran kepercayaan ini tidak dituangkan dalam bentuk tertulis tetapi diungkapkan dalam tradisi atau ritual, musiman atau sesekali.

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa memanfaatkan ritual dalam kehidupan mereka, termasuk yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia dari lahir, masa kanak-kanak, remaja, sampai kematian, dan yang berkaitan dengan aktivitas subsistem dalam kehidupan. Petani, pedagang, nelayan, dan ritual yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti pembangunan gedung untuk

³⁰ Nurul Chikmah, "Makna Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," 2021, 17.

berbagai keperluan, pembangunan dan penyelesaian tempat tinggal, pemindahan tempat tinggal, dan lain-lain. Ritual ini awalnya dilakukan untuk menghindari efek buruk dari kekuatan magis berbahaya yang membahayakan keberadaan manusia. Ritual pengorbanan dilakukan sesuai dengan keinginan para pendeta agar kehidupan selalu aman.

c. Fungsi Tradisi

Edward Shils mengatakan bahwa : "Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka" Menurut Shils dalam buku Piotr Sztompka memaparkan bahwa tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, sebagai berikut³¹:

- 1) Dalam bahasa dahulu dinyatakan, tradisi merupakan kebijakan turun temurun. Tempatnya pada kesadaran, keyakinan kebiasaan dan nilai yang kita anut sekarang dan pada benda yang diciptakan pada masa kemudian. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi misalnya onggokan gagasan dan material yang bisa dipakai orang.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hayati, keyakinan, pranat dan anggaran yang sudah terdapat. Semuanya ini memerlukan pembenaran supaya bisa mengikat anggotanya.
- 3) Menyediakan simbol bukti diri kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama kiprahnya yakni mengikat masyarakat atau anggotanya pada bidang eksklusif.
- 4) Membantu menyediakan loka pelarian menurut keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa kemudian yang lebih bahagia menyediakan asal pengganti pujian apabila warga berada pada krisis.

³¹ Muhammad Chairul Basrun, "Perubahan Sosial di Indonesia: Tradisi Akomodasi dan Modernisasi," n.d.

5. Konsep Aqidah Islam

a. Pengertian Aqidah

Aqidah (عقيدة) secara bahasa Arab berasal dari kata *'aqida-ya'qidu, 'aqdan-aqidatan'* Mengenai keterkaitan antara arti dari kata "aqdan" dan "aqidah" adalah keyakinan tersebut tersimpul dengan kokoh didalam hati yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³² Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini oleh seseorang didalam hati. Oleh karena itu, setiap orang yang beraqidah sudah pasti ia memiliki keimanan (beriman) kepada Allah SWT. Setiap insan yang mengaku beragama Islam dan beriman haruslah menyelaraskan amal perbuatannya sehari-hari dengan cara berkata baik, berperilaku sopan, dan berakhlak mulia.

Menurut Hasan al-Banna dalam kitab *Majmu'ah ar-Rasail* menjelaskan bahwa³³

العقائد هي الأمور التي يجب أن يصدق بما قلبك وتطمئن اليها
نفسك وتكون يقينا عندك لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك

Artinya: "Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan" (al-Banna, 1963, hal: 465). Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziry dalam kitab *Aqidah al-Mu'min* menjelaskan bahwa³⁴:

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحق البديهية المسلمة بالعقل ,
والسمع والفظ, يعقد عليها الإنسان قلبه, ويثني عليها صدره جازما

³² Muhammad Amri, La Ahmad, Ismail, Ode, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2015), 50.

³³ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 259.

³⁴ Achmad Gholib, *Aqidah Akhlak Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), 4.

بصحتها, فاطعا بوجودها وثبوتها لا يرى خلافها أنه يصح أو
يكون أبدا

Artinya :“Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta meyakini kesahihan dan kebenarannya secara pasti dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”. (Al-Jazairy, Aqidah al-Mukmin, 1978, hal. 21).

Menurut Hasbi As-Shiddieq dalam karyannya *Al-Islam Jilid I* menjelaskan bahwa aqidah merupakan pendapat serta fikiran maupun anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, selanjutnya menjadi sebuah bagian suatu suku dari manusia sendiri, dibela serta dipertahankan dan diiti'qadkan bahwa hal tersebut adalah benar, harus dipertahankan serta dikembangkan.³⁵

Menurut Sayyid Sabiq pengertian aqidah Islam meliputi enam prinsip pokok, yaitu³⁶:

- 1) Ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atas keberadaannya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.
- 2) Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.
- 3) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang baik dan yang

³⁵ Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih* (Makassar: CV. Bintang Semesta Media, 2017), 10.

³⁶ Wage, “Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama dan Budaya dalam Masyarakat,” *Jurnal Fikri* 1, no. 1 (2016): 339.

bahil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.

- 4) Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- 5) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga maupun neraka.
- 6) Ma'rifat dengan takdir (qada dan qadar) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.

Aqidah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kepercayaan dasar; keyakinan pokok. Ibnu Taimiyyah dalam bukunya "*Aqidah al-Washatiyah*" menjelaskan pengertian aqidah, harus dibuktikan dengan hati, jiwa tenteram sehingga jiwa menjadi yakin dan stabil, tidak terpengaruh oleh keraguan dan pengaruh prasangka.

Adapun definisi tersebut menggambarkan ciri-ciri Aqidah Islam sebagai berikut³⁷:

- 1) Aqidah didasarkan pada keyakinan batin, tidak memerlukan sesuatu yang rasional karena ada masalah irasional tertentu dalam aqidah;
- 2) Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan damai dan tenang;
- 3) Aqidah dalam Islam dianggap sebagai kesepakatan yang kokoh, oleh karena itu aqidah harus dilaksanakan dengan iman dan tidak disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- 4) Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, juga perlu diucapkan dalam kalimat dan amalan "*thayyibah*" tersebut dengan cara bertakwa;
- 5) Keyakinan terhadap ajaran Islam merupakan hal yang super ekspresial sehingga dalil yang digunakan untuk

³⁷ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2005), 260.

mencari kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia saja tetapi membutuhkan ilham dari Rasul Allah SWT.

Aqidah adalah sebuah janji atau keyakinan kepada Allah SWT. Aqidah secara umum dapat digunakan sebagai ajaran Islam maupun aqidah diluar Islam. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan mengenai Aqidah Islam (*al-aqidatal-Islamiyyah*) adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini sebagai kebenarannya oleh setiap orang-orang yang beragama Islam (muslim).³⁸

Jika seseorang beraqidah Islam, maka mengenai pondasi awal untuk membangun suatu aqidah atau keyakinannya adalah berupa keyakinan terhadap Allah SWT sebagai salah satu Tuhan yang wajib disembah, Maha Esa, Pencipta dan Pengatur alam semesta yang ada dimuka bumi ini, dan Dzat Ghaib berupa sumber dari segala hal, terutama yang termasuk menjalankan kewajiban terhadap aturan-aturan-Nya di dalam segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan ibadah, disini mengenai ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah mahdah adalah ibadah khusus yang tata caranya sudah ditentukan, seperti salat, puasa, zakat, dan haji sedangkan ibadah ghairu mahdah ibadah yang secara umum, tata caranya tidak ditentukan secara khusus serta bertujuan untuk mencari rida Allah SWT, misalnya silaturahmi, bekerja mencari rezeki yang halal dengan niat ibadah, dan belajar untuk menuntut ilmu. Selain itu, ada juga berupa dengan muamalah yang biasanya erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama makhluk.

b. Dasar-dasar Aqidah Islam

Dasar-dasar Aqidah Islam disini adalah Al-Qur'an dan Hadist. Sebab, mengenai aqidah Islam bersifat tauqifi yang berarti tidak dapat ditetapkan kecuali berdasarkan dengan dalil syar'i yakni Al-Qur'an dan Hadist. Mengenai sumber dan dasar aqidah Islam, disini

³⁸ Akhmad Fauzi, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, 1 ed., 2020, 8.

penulis akan menjabarkan tentang pengertian Al-Qur'an dan Hadist sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman (kalam) Allah SWT, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui perantara Malaikat Jibril. Dalam Al-Qur'an inilah Allah SWT menuangkan sebuah firman-firman-Nya yang berkenaan dengan adanya konsep aqidah yang baik dan benar, sesuatu yang harus diyakini, serta dijalani secara mutlak dan tidak boleh ditawar oleh semua umat Islam (muslim). Al-Qur'an di dalamnya terdapat banyak ayat-ayat yang berisi tentang tauhid (mengesakan). Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT.³⁹

Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah: (Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." ⁴⁰

Surat An-Nisa' ayat 136

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَئِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا ۝

³⁹ Fauzi, 9–10.

⁴⁰ Qur'an, "Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus",

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya ,Barangsiapa ingkar kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.”⁴¹

2) Hadist

Hadist secara bahasa adalah jalan, tabi'at, kebiasaan. Sedangkan Hadist secara istilah adalah segala perkataan, segala perbuatan, dan segala ketetapan Nabi Muhammad Saw.⁴² Yang bersangkutan paut dengan nilai ibadah dan hukum. Hadist dijadikan sebuah dasar hukum yang kedua setelah Al-Qur'an, sebab:

- a) Semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah wahyu dari Allah, bukan sekedar memperturutkan nafsu saja;
- b) Allah SWT telah memberi petunjuk kepada manusia, agar mengikuti kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw,
- c) Banyak hadits (*as-sunnah*) yang menjelaskan maksud dari beberapa ayat Al-Qur'an yang masih bersifat global, terutama tentang masalah aqidah Islam.

Terkait di dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat berbagai pembahasan mengenai pokok-pokok ajaran agama Islam. Dasar yang paling utama, yakni: Iman, menurut dari segi bahasa, kata iman berarti kepercayaan, yakin atau membenarkan. Sedangkan menurut istilah kata iman berarti suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati, diucapkan melalui lisan, serta diamalkan melalui perbuatan-

⁴¹ Qur'an, 104.

⁴² Leni Andriati, “Hadis dan Sejarah Perkembangannya,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 153.

perbuatan, adapun disini mengenai Iman yang meliputi dari : Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat Allah SWT, Iman kepada Ktab-kitab Allah SWT, Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT, Iman kepada Hari Kiamat, dan Iman kepada Qada' dan Qadar.⁴³

c. Jenis-jenis Aqidah dalam Islam

1) Tauhid Al Rububiyah

Tauhid Al Rububiyah merupakan sebuah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah SWT, yaitu: "*Robb*", yang mempunyai arti, antara lain: al-Murrabi (pemeliharaan), al-Nashir (penolong), al-Malik (pemilik), al-Mushlih (yang memperbaiki), al-Sayyid (tuan), dan al-Wali (wali).⁴⁴ Menurut istilah, Tauhid Al Rububiyah adalah percaya bahwa Allah SWT satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya ia menghidupkan serta mematikan dan mengendalikan alam dengan sunah-sunah-Nya. Seperti firman-firman Allah SWT, sebagai berikut.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُم مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرِ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ لِيَقُولَنَّ اللَّهُ فَاَنَّى يُؤْفِكُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" pasti mereka akan menjawab: Allah. Maka mengapa mereka bisa dipalingkan(dari kebenaran)."⁴⁵ (Q.S. al-Ankabut: 61)⁴⁶

⁴³ Rois Mahfud, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Kalimantan Tengah: Semesta Aksara, 2021), 12.

⁴⁴ Lalu Heri Afrizal, "Rububiyah dan Uluhiyyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits, dan Bahasa)", Vol. 2, No. 1, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2018, 45.

⁴⁵ Qur'an, "*Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus*", 407.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*", 403.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
 مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
 يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Jika engkau bertanya kepada mereka: Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?” pasti mereka akan menjawab Allah. Katakanlah: “segala puji bagi Allah” tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti.”⁴⁷ (Q.S. al-Ankabut: 63)

2) Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah merupakan sebuah kata yang berasal dari kata "*al-ilah*" yang berarti disembah (sesembahan) dan di taati.⁴⁸ Mengenai kata Ilah ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil. Tauhid Uluhiyyah adalah meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُمَّ إِلَهُهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Dan tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan Selain Dia, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.”⁴⁹ (Q.S. al-Baqarah : 163)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُهُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

⁴⁷ Qur'an, "Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus", 407.

⁴⁸ Lalu Heri Afrizal, "Rububiyah dan Uluhiyyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadis, dan Bahasa)," *Tasfiyah* 2, no. 1 (2018): 46.

⁴⁹ Qur'an, "Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus", 28.

Artinya: “Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Megetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”⁵⁰ (Q.S. al-Hasyr: 22)

3) Tauhid Al Asma wa' al Sifat

Tauhid Al Asma wa' al Sifat merupakan penetapan serta pengakuan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah SWT yang sempurna yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan petunjuk dari Sunnah Nabi Muhammad Saw. Terdapat mazhab salaf tentang Al Asma wa' al Sifat, berpendapat bahwa kita harus mengakui dan menetapkan semua dan sifat Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammd Saw, yang tanpa sedikitpun penafian, penyimpangan, penyerupaan, dan penentuan bentuk maupun hakikatnya.⁵¹

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma“ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kekal akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”⁵² (Q.S. al-A'raf: 180)

⁵⁰ Qur'an, 552.

⁵¹ Ali Imron, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad bin Hambal,” *Progress* 9, no. 1 (2021): 96.

⁵² Qur'an, “*Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus*”, 178.

d. Ruang Lingkup Aqidah Islam

Menurut Hasan al-Banna, ruang lingkup mengenai pembahasan Aqidah Islam ada 4, antara lain⁵³:

- 1) Ilahiyat merupakan pembahasan aqidah Islam yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah, seperti: wujud Allah SWT, nama-nama dan sifat Allah SWT, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah SWT, dan lain sebagainya.
- 2) Nubuwwat merupakan pembahasan aqidah Islam yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, yang termasuk mengenai pembicaraan tentang kitab-kitab Allah SWT, mu'jizat, dan lain sebagainya.
- 3) Ruhaniyat merupakan pembahasan aqidah Islam yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, yaitu: Malaikat, Jin, Iblis, Setan, Roh, dan lain-lain.
- 4) Sam'iyat merupakan pembahasan aqidah Islam yang membahas tentang segala sesuatu yang bisa diketahui lewat sam'i, yaitu: dalil Naqli, yakni: Al-Qur'an dan as-Sunnah, antara lain: barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda Kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya.

e. Fungsi Aqidah Islam

Aqidah mempunyai peranan yang besar dalam membangun agama Islam, sehingga menjadi fondamen dari bangunan Islam. Oleh karena itu apabila dasar atau aqidah kita kuat maka akan kuat pula bangunan keIslaman kita dan tidak akan goyah oleh serangan apapun. Adapun fungsi dan peranan aqidah Islam dalam kehidupan adalah sebagai berikut⁵⁴:

- 1) Memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keragu-raguan dalam hati.

⁵³ Amri, Ahmad, Ismail, Ode, dan Rusmin, *Aqidah Akhlak*, 4.

⁵⁴ M. Alif Nur Hidayat, "Penyimpangan Aqidah dalam Sedekah Laut di Kelurahan Bandeng Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal" (Semarang, 2013), 13–14.

- 2) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi atau fitrah beragama.
- 3) Memberikan ketenangan atau ketentraman jiwa. Keyakinan yang kuat kepada Allah SWT akan senantiasa mendorong umatnya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa. Dari sinilah akan muncul rasa optimis dalam menjalani kehidupan. Aqidah akan memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi. Ia akan memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukan.
- 4) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan seseorang terhadap Allah akan memberikan arahan dan pedoman yang pasti dalam hidupnya sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya sehingga seseorang dapat menjalani hidupnya dengan terarah dan bermakna.
- 5) Menjaga diri dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah akan menjaga seseorang dari berbuat syirik (menyekutukan Allah SWT).

B. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan penulisan penelitian ini yang berjudul Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dalam Perspektif Aqidah Islam. Peneliti mencoba melakukan beberapa penelitian kajian mengenai penelitian yang terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penulisan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu akan dipaparkan dibawah ini sebagai berikut :

1. Kajian Pertama oleh Khairul Lutfi yang berjudul *Tradisi Rebo Wekasan dalam Nalar Keberagamaan Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus* membahas tentang simbol dalam Tradisi Rebo Wekasan dan eksistensi sumur bertuah Masjid Wali Al-Ma'mur.⁵⁵

⁵⁵ Khairil Anuar, Adrianto Ahmad, dan Sukendi, "Analisis Kualitas Air Hujan Sebagai Sumber Air Minum Terhadap Kesehatan Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi)" 2 (2015): ii.

Persamaan kajian ini ada pada tema bahasan dan objek penelitiannya. Perbedaannya pada teori dan pendekatan yang digunakan, pada skripsi yang ditulis menggunakan pendekatan aqidah Islam.

2. Kajian selanjutnya oleh Hikmatul Hidayah dengan judul *Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sambung Gajah Demak terhadap Tradisi Rebo Wekasan dalam perspektif Aqidah Islamiyah* yakni membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap Rebo Wekasan, amalan pada tradisi Rebo Wekasan, dan kesesuaian amalan Rebo Wekasan dengan syariat Islam, yaitu berdoa, membaca Al-Qur'an, dan sedekah.⁵⁶ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pokok pembahasan terkait Rebo Wekasan. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan terkait objeknya.
3. Penelitian oleh Itoh Masitoh dengan judul *Nilai-Nilai KeIslaman dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka*, berisi tentang proses pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, dan nilai-nilai keIslaman pada Rebo Wekasan, meliputi nilai ibadah, nilai ukhuwah Islamiyah, nilai sedekah, dan nilai syukur⁵⁷. Persamaan pada penelitian, yaitu pada pembahasan yang diuraikan dan topik yang diangkat. Perbedaan pada penelitian ini adalah objeknya.
4. Kajian berikutnya *Agama dan Tradisi Lokal (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)* oleh Mohammad Dzofir. Yang menjelaskan tentang makna tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dengan pendekatan fenomenologis.⁵⁸ Persamaan penelitian yaitu pada topik pembahasan dan objek penelitiannya. Perbedaannya pada pendekatan yang dilakukan, dalam penelitian yang dilakukan saat ini dengan pendekatan aqidah Islam.

⁵⁶ Hikmatul Hidayah, "Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sambung Gajah Demak terhadap Tradisi Rebo Wekasan dalam Perspektif Aqidah Islamiyah" (Kudus, 2020), ii.

⁵⁷ Masitoh, "Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka Tahun 2007-2021," iii.

⁵⁸ Dzofir, "Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)," 24.

5. Kajian selanjutnya oleh Lilis Cahyati tentang *Tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*. Pada kajian ini membahas tentang Makna Tradisi Rebo Wekasan dan sikap religius masyarakat dalam mengikuti Tradisi Rebo Wekasan.⁵⁹ Persamaan pada penelitian ini adalah topik pembahasannya yang terkait dengan Tradisi Rebo Wekasan. Perbedaannya pada objek penelitian.
6. Kajian oleh Dede Nur Afiyah tentang *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Banten*, menjelaskan tentang makna pokok dari tujuan Rebo Wekasan dan ritual Rebo Wekasan yang dilakukan.⁶⁰ Persamaan pada kajian ini adalah pokok bahasannya. Perbedaannya pada objek penelitiannya.
7. Kajian selanjutnya oleh Umma Farida tentang *Rebo Wekasan Perspektif KH. Abdul Hamid dalam Kanz An Najah Wa al Surur*, yang membahas ritual Rebo Wekasan menurut KH. Abdul Hamid, yang diperaktekan dalam bentuk karnaval budaya, pembacaan Al-Qur'an, dan selamatan.⁶¹ Persamaan pada penelitian ini terkait tema bahasannya Rebo Wekasan tetapi berbeda pada objek kajiannya dan metode penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Rebo Wekasan sendiri berasal dari Bahasa Jawa, yaitu "Rebo" yang memiliki arti Rabu, sedangkan "Wekas" yang memiliki arti Nasihat serta "Pungkasan" yang memiliki arti Terakhir. Rebo Wekasan adalah sebuah tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar tahun Hijriah. Tradisi Rebo Wekasan sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Tradisi Rebo Wekasan dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai nasihat-nasihat supaya manusia senantiasa mengingat Allah SWT serta memohon kepada-Nya

⁵⁹ Lilis Cahyati, "Tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik" (Surabaya, n.d.), ii.

⁶⁰ Dede Nur Afiyah, "Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Banten" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), ii.

⁶¹ Umma Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur," *Theologia* 30, no. 2 (2019): 267.

agar dijauhkan dari bala'-bala' (azab) yang diturunkan Allah SWT pada malam Rabu terakhir di bulan Safar.

Air Salamun, menurut bahasa air salamun berasal dari dua kata, yaitu: "Air" yang berarti air itu sendiri, sedangkan "Salamun" yang berarti selamat. Adapun menurut istilah, Air Salamun adalah air yang diambil dari sumur peninggalan dari Sunan Kudus yang dipercaya akan memberikan keselamatan bagi siapa saja yang meminum air tersebut. Air Salamun sendiri memiliki sebuah arti yang menarik. Air Salamun merupakan sumber mata air yang digunakan maupun dimanfaatkan sebagai perantara keselamatan.

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun terjadi di Desa Jepang Mejobo Kudus, tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat setempat terus dilestarikan sampai sekarang. Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun diselenggarakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada malam Rabu terakhir bulan Safar tahun Hijriah. Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun digelar di Masjid Wali Al-Ma'mur sebuah peninggalan wali yang dikeramatkan.

Semaraknya acara Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang dilaksanakan di Masjid Wali Al-Ma'mur yang didirikan oleh Raden Aryo Penangsang. Dalam tradisi Rebo Wekasan terdapat berbagai kegiatan seperti, adanya Khotmil Qur'an Bin Nadhor, Manaqiban, dan sebagai acara puncak dalam Tradisi tersebut adalah Pengambilan Air Salamun. Sekarang Tradisi Rebo Wekasan lebih menarik, ada beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan pada Tradisi Rebo Wekasan semakin banyak. 7 hari (seminggu) sebelum tradisi Rebo Wekasan diadakan bazar dan pentas seni yang diikuti oleh masyarakat Desa Jepang, bahkan antusias dari masyarakat luar dari Desa Jepang pun banyak yang meramaikan. Biasanya bazar dan pentas seni dilaksanakan pada hari Rabu-Selasa. Pembukaan serangkaian acara dilakukan pada hari Selasa malam Rabu (satu minggu sebelum Rebo Wekasan) dengan diadakannya Pengajian Umum serta pada hari Selasa berikutnya diadakan kirab budaya yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat dengan menampilkan berbagai macam kreasi dan pertunjukan.

Sedangkan prosesi Pengambilan Air Salamun di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dilakukan bukan sembarangan orang yang bisa melakukan prosesi atau rangkaian acara ini. Maka dalam hal ini, ada dua kriteria orang yang dapat melakukan rangkaian acara ritual air salamun. Yang pertama, adalah orang yang dianggap sudah sepuh. Yang kedua, adalah orang yang berkompeten dalam hal mistis (gaib). Biasanya yang memimpin acara ini adalah Bpk. K. H. Dwi Rifa'i dan Bpk. H. Ridwan. Air Salamun banyak digunakan sebagai media pengobatan, air ini mengandung banyak do'a-do'a, sebab sebelum pengambilan Air Salamun pada malam Rebo Wekasan diadakan acara pengajian terlebih dahulu, Air Salamun diyakini atau di percaya mempunyai banyak khasiat, yaitu:

1. Mengandung karomah (yang menemukan serta membuat sumber mata air ialah Sunan Kudus dan murid kinadahnya Raden Aryo Penangsang yang merupakan orang soleh dan berilmu tinggi).
2. Mengandung do'a-do'a dan khataman Al-Qur'an.
3. Di masukkan Rajjah (bertuliskan 7 ayat Salamun (selamat) yang dicelupkan (di masukan) ke dalam sumur mata air tersebut. Adapun tujuh ayat tersebut, sebagai berikut:
 - a. QS. Yasin ayat 58
 - b. QS. As-Shaffat ayat 79, 109, 120, 130
 - c. QS. Az-Zumar ayat 73
 - d. QS. Al-Qadr ayat 5

Adapun alur kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

